

Dinamika Hubungan Interpersonal dalam Pertemanan Antar Pria dan Wanita Pada Pengguna Aplikasi Tinder

Hendrik Subagio¹

¹*Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang*
hendrik_subagio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika hubungan interpersonal dalam pertemanan antara pria dan wanita pada pengguna aplikasi Tinder menggunakan perspektif Social Penetration Theory yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara terhadap pengguna aktif Tinder yang pernah membangun hubungan pertemanan dengan lawan jenis melalui aplikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan interpersonal berlangsung melalui tiga proses utama. Pertama, breadth (keluasan pengungkapan diri) ditandai oleh pertukaran informasi dasar dan perluasan topik komunikasi, seperti pekerjaan, pendidikan, hobi, aktivitas sehari-hari, dan minat pribadi sebagai upaya menemukan kesamaan (similarity) yang menjadi dasar berkembangnya hubungan. Kedua, depth (kedalaman pengungkapan diri) berkembang melalui peningkatan self-disclosure, yang ditandai dengan keterbukaan mengenai pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, kondisi emosional, serta terbentuknya kepercayaan sebagai prasyarat utama dalam memperdalam hubungan interpersonal. Ketiga, hubungan mengalami transformasi dari komunikasi yang bersifat superfisial menuju hubungan pertemanan yang lebih bermakna, ditandai dengan perpindahan komunikasi dari Tinder ke platform yang lebih personal, seperti WhatsApp dan Instagram, serta munculnya komitmen untuk mempertahankan hubungan di luar aplikasi.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pertemanan digital, *Social Penetration Theory*, Tinder

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of interpersonal relationships in friendships between men and women among Tinder users through the perspective of Social Penetration Theory developed by Altman and Taylor. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with active Tinder users who had established cross-gender friendships through the application. The findings reveal that the dynamics of interpersonal relationships develop through three interconnected processes. First, breadth of self-disclosure is characterized by the exchange of basic personal information and the expansion of communication topics, including occupation, educational background, hobbies, daily activities, and personal interests, as an effort to identify similarities that serve as the foundation for relationship development. Second, depth of self-disclosure evolves through increasing openness regarding life experiences, personal values, emotional conditions, and the gradual establishment of trust as a fundamental prerequisite for strengthening interpersonal relationships. Third, interpersonal relationships undergo a transformation from superficial interactions into more meaningful friendships, as reflected in the migration of communication from Tinder to more personal platforms such as WhatsApp and Instagram, accompanied by a stronger commitment to maintaining relationships beyond the dating application.

Keywords: digital friendship, interpersonal communication, *Social Penetration Theory*, Tinder.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara individu membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan interpersonal. Kehadiran aplikasi online dating seperti Tinder tidak lagi hanya dipahami sebagai media untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan pengguna membangun jaringan pertemanan lintas latar belakang. Melalui fitur matching, percakapan berbasis teks, serta integrasi dengan platform komunikasi lain, Tinder menyediakan ruang bagi pengguna untuk berinteraksi secara intens tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal telah mengalami transformasi dari interaksi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital (Walther, 1996).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai Tinder lebih banyak menyoroti motivasi penggunaan aplikasi, perilaku pencarian pasangan, kepuasan hubungan romantis, serta fenomena online dating. Padahal, praktik penggunaan Tinder menunjukkan bahwa tidak seluruh pengguna memanfaatkan aplikasi tersebut untuk tujuan romantis. Sebagian pengguna menggunakan Tinder sebagai media untuk memperoleh teman baru, memperluas relasi sosial, berdiskusi mengenai minat tertentu, hingga membangun jejaring profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tinder telah mengalami perluasan fungsi sebagai ruang pembentukan hubungan interpersonal yang tidak selalu bermuara pada hubungan romantis (Newett et al., 2018; Erevik et al., 2020).

Hubungan interpersonal yang terbentuk melalui Tinder berkembang melalui proses komunikasi yang bertahap. Pada awal interaksi, pengguna umumnya saling bertukar informasi dasar seperti nama, pekerjaan, domisili, pendidikan, serta minat pribadi. Seiring meningkatnya frekuensi komunikasi, topik pembicaraan berkembang menjadi pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, hingga kondisi emosional. Perubahan pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya proses pengungkapan diri (self-disclosure) yang menjadi fondasi dalam pembentukan hubungan interpersonal. Semakin tinggi tingkat keterbukaan diri dan kepercayaan yang dibangun, semakin besar peluang hubungan berkembang menjadi pertemanan yang lebih dekat dan bermakna (Altman & Taylor, 1973).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Social Penetration Theory yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal berlangsung melalui proses penetrasi sosial yang ditandai oleh dua dimensi utama, yaitu breadth (keluasan pengungkapan diri) dan depth (kedalaman pengungkapan diri). Breadth menggambarkan semakin luasnya variasi topik komunikasi yang dipertukarkan, sedangkan depth menjelaskan meningkatnya keterbukaan individu terhadap informasi yang bersifat personal dan

emosional. Kedua dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana hubungan yang awalnya bersifat superfisial berkembang menjadi hubungan yang lebih intim dan dilandasi oleh kepercayaan (West & Turner, 2022).

Meskipun Social Penetration Theory telah banyak digunakan dalam penelitian komunikasi interpersonal, penerapannya pada konteks pembentukan hubungan pertemanan antara pria dan wanita melalui aplikasi Tinder masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada relasi romantis, kepuasan penggunaan aplikasi, atau perilaku pencarian pasangan, sementara dinamika hubungan pertemanan yang berkembang melalui proses self-disclosure belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana keluasan dan kedalaman pengungkapan diri membentuk transformasi hubungan interpersonal pada pengguna Tinder.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika hubungan interpersonal dalam pertemanan antara pria dan wanita pada pengguna Tinder menggunakan perspektif Social Penetration Theory. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu breadth sebagai keluasan pengungkapan diri, depth sebagai kedalaman pengungkapan diri, serta transformasi hubungan interpersonal yang terjadi selama proses komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi digital serta memperkaya pemahaman mengenai fungsi Tinder sebagai media pembentukan relasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam dinamika hubungan interpersonal yang berkembang dalam pertemanan antara pria dan wanita pada pengguna aplikasi Tinder. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, makna, dan proses komunikasi yang dialami informan selama membangun hubungan melalui media digital. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menjelaskan bagaimana proses pengungkapan diri berlangsung hingga membentuk hubungan interpersonal yang lebih dekat.

Subjek penelitian adalah pengguna aktif Tinder yang menggunakan aplikasi tersebut untuk membangun hubungan pertemanan dengan lawan jenis. Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia minimal 18 tahun; (2) aktif menggunakan Tinder dalam enam bulan terakhir; (3) pernah membangun komunikasi intensif dengan lawan jenis melalui Tinder; (4) pernah melanjutkan komunikasi ke platform lain seperti WhatsApp atau Instagram; dan (5) bersedia menjadi informan penelitian.

Kriteria tersebut dipilih agar informan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada pengalaman informan dalam membangun komunikasi melalui Tinder, proses pengungkapan diri, perkembangan hubungan, faktor yang membangun kepercayaan, serta perubahan hubungan interpersonal yang terjadi selama komunikasi berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas komunikasi interpersonal, Social Penetration Theory, self-disclosure, dan penggunaan aplikasi Tinder. Kerangka analisis penelitian mengacu pada Social Penetration Theory (Altman & Taylor, 1973) dengan tiga fokus pembahasan, yaitu: (1) breadth yang mengkaji keluasan pengungkapan diri melalui variasi topik komunikasi pada tahap awal hubungan; (2) depth yang menganalisis kedalaman pengungkapan diri melalui perkembangan kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan emosional; serta (3) transformasi hubungan interpersonal, yaitu perubahan hubungan dari komunikasi yang bersifat superfisial menuju hubungan pertemanan yang lebih dekat melalui proses self-disclosure dan perpindahan komunikasi ke media digital yang lebih personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Breadth (Keluasan Pengungkapan Diri) dalam Pembentukan Pertemanan Pria dan Wanita Pengguna Tinder

Dalam Social Penetration Theory, breadth mengacu pada keluasan atau keragaman topik yang dipertukarkan oleh individu ketika membangun suatu hubungan interpersonal. Altman dan Taylor menjelaskan bahwa perkembangan hubungan diawali melalui pertukaran informasi yang bersifat umum sebelum individu memasuki tahap pengungkapan informasi yang lebih intim. Pada fase ini, komunikasi masih berfokus pada eksplorasi berbagai aspek identitas diri untuk menemukan kesamaan dan membangun kenyamanan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, keluasan pengungkapan diri menjadi fondasi awal yang memungkinkan hubungan berkembang menuju tingkat kedekatan yang lebih tinggi (Altman & Taylor, 1973; Griffin et al., 2019).

Pada pengguna Tinder, breadth terlihat sejak proses matching hingga komunikasi awal melalui fitur percakapan. Informasi yang dipertukarkan umumnya masih berada pada lapisan terluar identitas, seperti nama, usia, pekerjaan, domisili, pendidikan, maupun aktivitas sehari-hari. Selain itu, pengguna mulai membahas berbagai topik ringan, seperti hobi, musik favorit, olahraga, film, kuliner, dan destinasi wisata. Variasi topik tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menemukan kesamaan (similarity) yang dapat menjadi dasar berkembangnya hubungan pertemanan. Semakin banyak topik yang dapat didiskusikan bersama, semakin besar peluang hubungan interpersonal berkembang ke tahap berikutnya (Altman & Taylor, 1973; Yum & Hara, 2005). Seorang informan laki-laki menjelaskan bahwa ia selalu memulai percakapan

dengan topik yang bersifat umum agar suasana komunikasi tidak terasa canggung.

"Biasanya saya mulai dari hal yang sederhana, misalnya tanya kerja di mana, tinggal di kota mana, atau lagi sibuk apa. Dari situ biasanya obrolan mengalir sendiri. Kalau ternyata hobinya sama, misalnya sama-sama suka lari atau nonton konser, jadi lebih gampang cari bahan obrolan." (Wawancara TO, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi dasar digunakan sebagai titik awal untuk menemukan kesamaan (similarity) yang dapat memperpanjang interaksi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang informan perempuan yang menilai bahwa pembicaraan mengenai minat dan aktivitas sehari-hari menjadi cara paling efektif untuk mengenal karakter lawan bicara.

"Saya jarang langsung bahas hal yang serius. Biasanya ngobrol dulu soal musik yang lagi didengar, film yang baru ditonton, atau makanan favorit. Dari situ saya bisa lihat orangnya nyambung atau tidak. Kalau obrolannya enak, biasanya lanjut terus." (Wawancara DF, 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa topik ringan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka percakapan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengevaluasi kecocokan dalam berkomunikasi. Informan lain menjelaskan bahwa kesamaan minat menjadi alasan utama hubungan pertemanan dapat berkembang lebih jauh.

"Waktu tahu ternyata kami sama-sama suka hiking dan traveling, obrolannya langsung panjang. Jadi saling tukar cerita soal gunung yang pernah didaki sama tempat wisata yang pernah dikunjungi. Dari situ kami jadi sering chat karena selalu ada topik baru yang bisa dibahas." (Wawancara GF, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kesamaan pengalaman yang ditemukan, semakin luas pula variasi topik komunikasi yang dapat dipertukarkan.

Keluasan pengungkapan diri juga menunjukkan adanya proses eksplorasi interpersonal. Pada tahap awal komunikasi, individu cenderung menghindari pembahasan mengenai pengalaman yang bersifat sensitif, seperti konflik keluarga, kondisi ekonomi, maupun pengalaman traumatis. Sebaliknya, mereka lebih memilih topik yang relatif aman dan netral agar tercipta suasana komunikasi yang nyaman. Strategi tersebut memungkinkan masing-masing pengguna mengevaluasi karakter lawan bicara sebelum memutuskan untuk membuka informasi yang lebih personal. Dengan demikian, breadth berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial yang membantu individu membangun rasa aman dalam hubungan interpersonal (West & Turner, 2022; Griffin et al.,

2019).

Dalam hubungan pertemanan antara pria dan wanita, keluasan topik komunikasi berkembang lebih cepat ketika kedua belah pihak menemukan kesamaan pengalaman maupun minat. Kesamaan profesi, latar belakang pendidikan, kegemaran terhadap olahraga, musik, atau aktivitas rekreasi menjadi pemicu munculnya percakapan yang lebih beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa breadth tidak hanya diukur dari banyaknya topik yang dibahas, tetapi juga dari relevansi topik terhadap kehidupan masing-masing individu. Semakin tinggi tingkat kesamaan yang ditemukan, semakin besar pula peluang komunikasi berlangsung secara berkelanjutan (Yum & Hara, 2005; Griffin et al., 2019).

Perkembangan keluasan pengungkapan diri pada pengguna Tinder juga ditandai dengan perpindahan media komunikasi dari aplikasi Tinder menuju platform lain, seperti WhatsApp, Instagram, atau Telegram. Perpindahan tersebut menunjukkan meningkatnya kenyamanan dan kepercayaan dalam hubungan. Melalui media komunikasi yang lebih personal, topik pembicaraan menjadi semakin beragam, meliputi aktivitas harian, pekerjaan, keluarga, hingga rencana masa depan. Walaupun informasi yang dibagikan belum sepenuhnya bersifat intim, perluasan konteks komunikasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal telah mengalami peningkatan pada dimensi breadth (Yum & Hara, 2005; Altman & Taylor, 1973).

Selain dipengaruhi oleh jumlah topik yang dipertukarkan, breadth juga bergantung pada adanya komunikasi yang bersifat timbal balik (reciprocity). Ketika salah satu individu memperoleh respons yang positif berupa perhatian, empati, dan antusiasme, ia cenderung terdorong untuk memperluas topik percakapan. Sebaliknya, respons yang pasif atau kurang menunjukkan ketertarikan akan membatasi proses pengungkapan diri sehingga hubungan berhenti pada komunikasi yang bersifat superfisial. Dengan demikian, keluasan pengungkapan diri merupakan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara dinamis antara kedua individu (Altman & Taylor, 1973; West & Turner, 2022).

Berdasarkan perspektif Social Penetration Theory, dimensi breadth menjadi fondasi penting dalam pembentukan hubungan interpersonal pada pengguna Tinder. Variasi topik komunikasi, intensitas interaksi, serta perluasan media komunikasi menunjukkan bahwa hubungan pertemanan antara pria dan wanita tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses eksplorasi yang memungkinkan kedua individu mengenali karakter, nilai, dan kesamaan sebelum memasuki tahap pengungkapan diri yang lebih mendalam (depth). Temuan ini memperlihatkan bahwa keluasan pengungkapan diri merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kedekatan interpersonal dalam komunikasi berbasis media digital (Altman & Taylor, 1973; Yum & Hara, 2005; Griffin et al., 2019).

Depth (Kedalaman Pengungkapan Diri) dalam Pengembangan Hubungan Pertemanan Pria dan Wanita di Tinder

Pada pengguna Tinder, dimensi depth mulai berkembang ketika

komunikasi tidak lagi terbatas pada pertukaran identitas dasar, tetapi berlanjut pada pembahasan mengenai pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, hubungan keluarga, tujuan hidup, hingga pengalaman emosional. Penelitian mengenai pengguna Tinder menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam aplikasi kencan daring berkembang secara bertahap setelah terbentuk rasa nyaman melalui komunikasi yang intens. Pengguna cenderung membuka informasi yang lebih personal ketika memperoleh respons yang positif dari lawan bicaranya sehingga hubungan bergerak menuju tingkat kedekatan yang lebih tinggi (Manu et al., 2017; Wahid et al., 2021; Miftajanna & Irwansyah, 2022).

Kepercayaan (trust) menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan kedalaman pengungkapan diri. Individu akan lebih mudah menceritakan pengalaman pribadi apabila lawan bicara menunjukkan empati, konsistensi komunikasi, dan kemampuan menjaga kerahasiaan informasi. Dalam konteks komunikasi daring, kepercayaan tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui interaksi yang berulang dan adanya konfirmasi terhadap identitas pengguna. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin besar pula kecenderungan individu untuk mengungkapkan pengalaman yang lebih intim (Peng, 2020; Norcie et al., 2013).

Salah seorang informan laki-laki menjelaskan bahwa ia baru mulai menceritakan persoalan pribadi setelah beberapa minggu berkomunikasi secara intens.

"Di awal saya cuma ngobrol soal kerjaan, hobi, sama kegiatan sehari-hari. Saya belum berani cerita masalah pribadi. Setelah hampir satu bulan ngobrol setiap hari dan dia selalu responsif, baru saya merasa nyaman buat cerita tentang masalah keluarga dan pekerjaan. Menurut saya, rasa percaya itu muncul karena dia konsisten dan nggak pernah menghakimi cerita saya." (Wawancara TO, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang konsisten menjadi dasar munculnya kepercayaan sehingga informan bersedia meningkatkan kedalaman pengungkapan diri. Hal serupa juga disampaikan oleh seorang informan perempuan yang mengaku selalu berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi kepada orang yang baru dikenalnya melalui Tinder.

"Saya termasuk orang yang cukup menjaga privasi. Jadi nggak mungkin langsung cerita hal-hal pribadi. Saya lihat dulu bagaimana cara dia merespons cerita saya. Waktu saya cerita sedikit tentang pekerjaan, dia bisa menghargai dan nggak memaksa saya cerita lebih jauh. Dari situ saya mulai percaya kalau dia bisa menjaga batasan." (Wawancara GC, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa empati dan kemampuan menghargai batasan komunikasi menjadi indikator penting dalam membangun rasa aman

selama proses interaksi.

Perkembangan depth juga terlihat ketika komunikasi berpindah dari Tinder ke platform lain seperti WhatsApp atau Instagram. Perpindahan media komunikasi menunjukkan adanya peningkatan komitmen dalam mempertahankan hubungan serta memberikan ruang yang lebih luas untuk membahas aktivitas sehari-hari, kondisi emosional, maupun rencana masa depan. Penelitian mengenai kencan daring menunjukkan bahwa hubungan yang berkembang lintas platform cenderung menghasilkan kedekatan interpersonal yang lebih kuat karena komunikasi berlangsung lebih intens dan berkesinambungan (LeFebvre, 2018; Newett et al., 2018).

Kedalaman pengungkapan diri juga ditandai dengan munculnya dukungan emosional antarpengguna. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi sekadar bertukar informasi, tetapi berkembang menjadi hubungan yang memungkinkan individu saling memberikan motivasi, mendengarkan permasalahan, dan menawarkan solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Penelitian mengenai self-disclosure pada komunikasi daring menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun melalui keterbukaan diri mampu menciptakan kedekatan emosional meskipun interaksi awal berlangsung tanpa tatap muka (Sari, 2023; Yum & Hara, 2005).

Meskipun demikian, proses pengungkapan diri yang semakin mendalam juga diikuti oleh meningkatnya kesadaran terhadap risiko privasi. Pengguna Tinder umumnya mempertimbangkan potensi penyalahgunaan informasi pribadi, seperti catfishing, ghosting, maupun penyebaran data pribadi. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang lebih intim biasanya dilakukan secara bertahap setelah individu memiliki keyakinan terhadap kredibilitas lawan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penetrasi sosial selalu melibatkan pertimbangan antara manfaat hubungan dengan risiko yang mungkin muncul (Norcie et al., 2013; Ariyanti, 2024).

Transformasi Hubungan Interpersonal dalam Pertemanan Antarpria dan Wanita pada Pengguna Tinder

Transformasi hubungan interpersonal merupakan proses perubahan hubungan dari interaksi yang bersifat superfisial menuju hubungan yang lebih dekat, bermakna, dan dilandasi oleh kepercayaan. Dalam Social Penetration Theory, perubahan tersebut terjadi melalui proses penetrasi sosial, yaitu ketika individu secara bertahap meningkatkan keluasan (breadth) dan kedalaman (depth) pengungkapan diri. Hubungan berkembang seiring meningkatnya keterbukaan diri (self-disclosure), komunikasi timbal balik, dan munculnya rasa saling percaya sebagai dasar pembentukan kedekatan interpersonal (West & Turner, 2022; Masaviru, 2016).

Berbeda dengan hubungan pertemanan konvensional yang umumnya diawali melalui lingkungan sosial, pendidikan, atau pekerjaan, Tinder memungkinkan hubungan dimulai melalui proses matching berdasarkan

representasi digital pengguna. Foto profil, bio, dan preferensi yang ditampilkan menjadi dasar bagi pengguna untuk melakukan evaluasi awal sebelum komunikasi berlangsung. Dengan demikian, proses pembentukan hubungan interpersonal telah bergeser dari interaksi tatap muka menuju proses seleksi berbasis identitas digital. Penelitian LeFebvre menunjukkan bahwa Tinder telah menghadirkan model baru dalam inisiasi hubungan interpersonal karena proses pencarian informasi mengenai calon teman atau pasangan terjadi sebelum komunikasi dimulai melalui mekanisme swiping dan evaluasi profil (Tyson et al., 2016).

Transformasi hubungan interpersonal berlangsung ketika komunikasi berkembang dari pertukaran informasi dasar menuju pengungkapan pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, serta kondisi emosional. Dalam kerangka Social Penetration Theory, perkembangan tersebut menunjukkan meningkatnya breadth dan depth pengungkapan diri. Penelitian mengenai pengguna Tinder di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten mendorong individu untuk membuka informasi pribadi secara bertahap sehingga tercipta rasa nyaman, kepercayaan, dan kedekatan interpersonal. Dengan demikian, hubungan yang awalnya hanya didasarkan pada ketertarikan terhadap profil digital berkembang menjadi hubungan yang lebih personal melalui proses self-disclosure (Wahid et al., 2021).

Transformasi hubungan juga terlihat ketika komunikasi berpindah dari Tinder menuju platform yang lebih personal, seperti WhatsApp, Instagram, atau Telegram. Perpindahan media komunikasi menunjukkan bahwa hubungan telah melewati tahap eksplorasi awal dan memasuki fase yang lebih dekat karena kedua individu bersedia mempertahankan komunikasi di luar aplikasi kencan. Penelitian Newett, Churchill, dan Robards menunjukkan bahwa Tinder tidak hanya berfungsi sebagai media pencarian pasangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan hubungan sosial yang berlanjut ke kehidupan sehari-hari melalui berbagai platform komunikasi digital. Salah seorang informan menjelaskan bahwa perpindahan komunikasi ke WhatsApp terjadi ketika ia merasa percakapannya sudah berjalan dengan nyaman.

"Kalau menurut saya, pindah ke WhatsApp itu tandanya kami sudah cukup percaya. Awalnya memang cuma ngobrol di Tinder, tapi setelah beberapa hari komunikasi lancar dan nyambung, akhirnya kami tukar nomor. Setelah itu obrolannya jadi lebih sering karena WhatsApp lebih nyaman dipakai daripada Tinder." (Wawancara DF, 2025).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang memilih melanjutkan komunikasi melalui Instagram. Menurutnya, bertukar akun media sosial menjadi cara untuk mengenal kehidupan sehari-hari lawan bicara sehingga hubungan terasa lebih alami.

"Biasanya kalau sudah saling follow Instagram, kita jadi tahu aktivitas masing-masing. Dari situ obrolannya jadi lebih banyak karena ada bahan cerita baru. Jadi bukan cuma chat di Tinder lagi, tapi sudah mulai saling komentar story atau kirim meme." (Wawancara RK, 2025)

Meskipun Tinder identik dengan aplikasi kencan, perkembangan hubungan yang terjadi tidak selalu berakhir pada hubungan romantis. Banyak pengguna memanfaatkan Tinder untuk membangun relasi pertemanan, memperluas jejaring sosial, maupun menemukan komunitas dengan minat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi hubungan interpersonal sangat dipengaruhi oleh motif penggunaan aplikasi, ekspektasi pengguna, serta kualitas komunikasi yang terjalin selama proses interaksi. Hubungan yang awalnya bersifat instrumental dapat berkembang menjadi hubungan pertemanan yang stabil apabila kedua individu memiliki tujuan komunikasi yang sejalan (Newett et al., 2018; Erevik et al., 2020).

Transformasi hubungan interpersonal dalam komunikasi digital juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan isyarat nonverbal menyebabkan pengguna harus membangun kepercayaan melalui konsistensi komunikasi dan verifikasi identitas. Selain itu, fenomena seperti ghosting, catfishing, maupun penyajian identitas yang selektif (selective self-presentation) dapat menghambat perkembangan hubungan karena meningkatkan ketidakpastian terhadap kredibilitas lawan bicara. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi hubungan tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh persepsi terhadap autentisitas identitas digital yang ditampilkan pengguna (Norcie et al., 2013; Peng, 2020).

Berdasarkan perspektif Social Penetration Theory, transformasi hubungan interpersonal pada pengguna Tinder menunjukkan bahwa media digital tidak sekadar menjadi sarana mempertemukan individu, tetapi juga menjadi ruang tempat hubungan dibangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap. Peningkatan keluasan dan kedalaman pengungkapan diri, munculnya rasa percaya, serta perpindahan komunikasi menuju media yang lebih personal menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dapat berkembang menjadi pertemanan yang bermakna meskipun berawal dari interaksi berbasis aplikasi. Dengan demikian, keberhasilan transformasi hubungan pada pengguna Tinder lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi dan proses self-disclosure dibandingkan oleh karakteristik teknologi yang digunakan (Newett et al., 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan interpersonal dalam pertemanan antara pria dan wanita pada pengguna aplikasi Tinder berkembang melalui proses penetrasi sosial yang berlangsung secara bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam Social Penetration Theory oleh Altman dan Taylor. Perkembangan hubungan diawali melalui dimensi

breadth, yaitu keluasan pengungkapan diri yang ditandai dengan pertukaran informasi dasar, seperti identitas pribadi, pekerjaan, pendidikan, aktivitas sehari-hari, serta berbagai topik ringan yang berkaitan dengan minat dan hobi. Variasi topik komunikasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menemukan kesamaan (similarity) yang menjadi dasar terbentuknya rasa nyaman dan keberlanjutan interaksi. Semakin luas topik yang dipertukarkan dan semakin tinggi tingkat timbal balik dalam komunikasi, semakin besar peluang hubungan berkembang menuju tahap yang lebih dekat.

Selanjutnya, perkembangan hubungan memasuki dimensi depth, yaitu meningkatnya kedalaman pengungkapan diri melalui proses self-disclosure. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada informasi umum, tetapi berkembang menjadi pembahasan mengenai pengalaman hidup, hubungan keluarga, nilai-nilai pribadi, tujuan hidup, serta kondisi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan (trust) merupakan prasyarat utama dalam mendorong kedalaman pengungkapan diri. Kepercayaan dibangun melalui komunikasi yang konsisten, respons yang empatik, kemampuan menjaga privasi, serta verifikasi identitas lawan bicara. Ketika rasa percaya telah terbentuk, pengguna cenderung lebih terbuka dalam membagikan pengalaman pribadi sehingga hubungan interpersonal berkembang menjadi lebih dekat dan disertai munculnya dukungan emosional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan interpersonal pada pengguna Tinder mengalami transformasi dari komunikasi yang bersifat superfisial menuju hubungan pertemanan yang lebih bermakna. Transformasi tersebut ditandai oleh perpindahan komunikasi dari Tinder ke platform yang lebih personal, seperti WhatsApp, Instagram, atau Telegram, yang menunjukkan meningkatnya komitmen untuk mempertahankan hubungan di luar aplikasi kencan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Tinder tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pencarian pasangan romantis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial dan pertemanan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan hubungan interpersonal pada pengguna Tinder lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi, proses self-disclosure, serta kemampuan membangun kepercayaan daripada oleh karakteristik teknologi aplikasi itu sendiri. Temuan penelitian ini memperluas penerapan Social Penetration Theory dalam konteks komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa proses penetrasi sosial tidak hanya menghasilkan hubungan romantis, tetapi juga dapat membentuk hubungan pertemanan yang stabil dan bermakna melalui komunikasi yang berlangsung secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ariyanti, S. (2024). Kecemasan sosial, loneliness, dan online self-disclosure pada dewasa awal pengguna dating app Tinder. *Journal of Social and*

-
- Economics Research, 5(2), 1475–1484.
- Erevik, E. K., Kristensen, J. H., Torsheim, T., Vedaa, Ø., & Pallesen, S. (2020). Tinder use and romantic relationship formations: A large-scale longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 11, 1757. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01757>.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- LeFebvre, L. E. (2018). Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(9), 1205–1229.
- Manu, N. P. C., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2017). Self disclosure pengguna aplikasi kencan online (Studi pada Tinder). *Jurnal Ilmu Komunikasi Udayana*.
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43–47.
- Miftajanna, S., & Irwansyah. (2022). Makna kencan online melalui teori penetrasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 242–248.
- Newett, L., Churchill, B., & Robards, B. (2018). Forming connections in the digital era: Tinder, a new tool in young Australian intimate life. *Journal of Sociology*, 54(3), 346–361.
- Norcie, G., De Cristofaro, E., & Bellotti, V. (2013). Bootstrapping trust in online dating: Social verification of online dating profiles.
- Peng, K. (2020). To be attractive or to be authentic? How two competing motivations influence self-presentation in online dating. *Internet Research*, 30(4), 1143–1165.
- Sari, P. W. (2023). Self-disclosure interaction in online networks in Social Penetration Theory. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
- Tyson, G., Perta, V. C., Haddadi, H., & Seto, M. C. (2016). A first look at user activity on Tinder.
- Wahid, A. G. A., Putri, C. N. D., & Irwansyah. (2021). Implementasi teori penetrasi sosial pada pengguna aplikasi Tinder.
- West, R., & Turner, L. H. (2022). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Yum, Y.-O., & Hara, K. (2005). Computer-mediated relationship development: A cross-cultural comparison. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(1), 133–152. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2006.tb00307>.